



**Karakteristik Pedagang Pisang di Pasar Wates Wetan
Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang**

***Characteristics of Banana Traders in Wates Wetan Market,
Ranuyoso District, Lumajang Regency***

Syifani Putri Masyita¹ ✉ Sofia²

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

² Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
Diterima 4 Des 2020 Direvisi 14 Apr 2021 Diterbitkan 26 Apr 2021	<i>Wates Market Wetan is one of the markets that has a lot of banana trading activity. The dense trading activity at Wates Wetan Market has caused congestion on the roads of Probolinggo and Lumajang Regencies. This study aims to determine the characteristics of banana traders in Wates Wetan Market, Ranuyoso District, Lumajang Regency. The research method used is a qualitative method. The research location was determined purposively, namely in Wates Wetan Market. Determination of informants was done through purposive sampling then snowball. Data collection techniques by means of interviews, observation and documentation. The data analysis method used the interactive model of Miles and Huberman. The validity of the data used source triangulation and technique triangulation. The results showed that: the characteristics of banana traders were divided into two, namely internal characteristics and external characteristics. The internal characteristics found in banana traders in Wates Wetan Market include banana traders who are at the productive age for work, low education level, have 3-6 family dependents, in general banana traders at Wates Wetan Market are male. The external characteristic of banana traders at Wates Wetan Market is that banana traders are mostly collectors and some are wholesalers. Banana traders make trading bananas their main job. The types of bananas that are traded are various, such as Raja Banana, Mas Banana, Raja Jackfruit Banana, Barlin Banana, Kepok Banana, Milk Banana, Ambon Banana, Green Banana and Embuk Banana. Banana traders usually come during the market, but there are also banana traders who come every day at Wates Wetan Market, generally they come from early morning. Most of the banana traders use motorbikes to come to the Wates Wetan Market.</i>
e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628	
DOI doi.org/10.19184/jkr.n.v1i2.30523	
Keywords: <i>Characteristics, traders</i>	

✉ Penulis Koresponden :

E-mail : syiputmas@gmail.com

	ABSTRAK
Kata kunci: Karakteristik, Pedagang	<p><i>Pasar Wates Wetan merupakan salah satu pasar yang memiliki aktivitas perdagangan buah pisang yang cukup banyak. Padatnya aktivitas perdagangan di Pasar Wates Wetan menimbulkan kemacetan pada jalan raya Kabupaten Probolinggo dan Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pedagang pisang di Pasar Wates Wetan Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu di Pasar Wates Wetan. Penentuan informan dilakukan melalui purposive sampling kemudian snowball. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: karakteristik pedagang pisang terbagi menjadi dua yaitu karakteristik internal dan karakteristik eksternal. Karakteristik internal yang ditemukan pada pedagang pisang di Pasar Wates Wetan antara lain pedagang pisang berada pada usia produktif untuk bekerja, tingkat pendidikan tergolong rendah, memiliki jumlah tanggungan keluarga 3-6 orang, pada umumnya pedagang pisang di Pasar Wates Wetan berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik eksternal pedagang pisang di Pasar Wates Wetan yaitu pedagang pisang sebagian besar adalah pedagang pengumpul dan sebagian merupakan pedagang besar. Pedagang pisang menjadikan berdagang pisang sebagai pekerjaan utamanya. Jenis pisang yang diperdagangkan bermacam macam seperti Pisang Raja, Pisang Mas, Pisang Raja Nangka, Pisang Barlin, Pisang Kepok, Pisang Susu, Pisang Ambon, Pisang Ijo dan Pisang Embuk. Para pedagang pisang biasanya datang saat pasaran, namun juga terdapat pedagang pisang yang datang setiap hari di Pasar Wates Wetan, pada umumnya mereka datang mulai dini hari. Sebagian besar pedagang pisang menggunakan kendaraan sepeda motor untuk datang ke Pasar Wates Wetan.</i></p> <p>© 2020, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ</p>

PENDAHULUAN

Pisang tergolong pada tanaman hortikultura yang pada saat ini banyak dibudidayakan oleh masyarakat hanya sebagai tanaman pengisi pekarangan rumah atau pada pematang sawah dan tegalan. Usaha tani yang diterapkan pada tanaman pisang masih merupakan usaha tani subsisten yaitu suatu kegiatan usaha tani yang tidak memperhatikan jarak tanam, pemupukan, pengairan, pemberantasan hama dan penyakit, serta melakukan penyiangan dan pendangiran. Usaha tani yang dimaksud tersebut dapat dijumpai dalam hampir setiap tanah pekarangan rumah, pematang tegalan maupun sawah, dan disepanjang tepi sungai (Cahyono, 2009).

Tanaman pisang dapat tumbuh dengan baik meskipun pola tanam yang digunakan masih merupakan usaha tani subsisten. Produksi pisang menjadi salah satu produksi tanaman hortikultura yang paling tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel produksi komoditas hortikultura yang dominan di Kabupaten Lumajang.

Tabel 1. Produksi Hortikultura Khususnya Buah-buahan Dominan Kabupaten Lumajang tahun 2017

No	Buah	Produksi	Share Produksi ^{*)}
		(Kw)	(%)
1	Mangga	94.956	5,01
2	Durian	19.068	1,01
3	Jeruk	221.409	11,68
4	Pisang	1.192.627	62,91
5	Pepaya	330.246	17,42
6	Anggur	290	0,01
7	Apukat	37.095	1,96
Jumlah		1.895.691	100,00

Sumber data: Dinas Pertanian Kab. Lumajang Tahun 2017 dalam *RPJMD Kabupaten Lumajang Tahun 2018-2023*)

^{*)} Diolah oleh peneliti

Berdasarkan data produksi buah-buahan dominan pada Kabupaten Lumajang, yang terdiri atas buah mangga, durian, jeruk, pisang, pepaya, anggur, dan apukat, produksi pisang menghasilkan produksi paling tinggi diantara buah-buahan yang lainnya. Apabila dilihat dari *share* produksinya, kontribusi pisang mencapai 62,91% terhadap total produksi tujuh buah-buahan dominan di Kabupaten Lumajang. Kabupaten lumajang merupakan salah satu kabupaten yang menjadikan pisang sebagai komoditas unggulan. Kabupaten Lumajang terkenal juga akan ciri khasnya yaitu pisang agung dan pisang mas kirana.

Produksi buah pisang yang tinggi membuat sebagian besar petani menjual hasil budidaya pisang ke berbagai pasar yang ada di Kabupaten Lumajang. salah satu pasar tradisional yang paling banyak didatangi oleh pedagang pisang adalah Pasar Wates Wetan. Pasar Wates Wetan memiliki posisi yang strategis yaitu terletak pada perbatasan Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo sehingga memudahkan pedagang dari luar kota untuk memperoleh pisang dari Kabupaten Lumajang. Seiring berjalannya waktu jumlah pedagang pisang di Pasar Wates Wetan terus bertambah, hingga pasar tidak mampu menampung seluruh pedagang pisang. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pasar tumpah dan menimbulkan kemacetan di Jalan Raya Ranuyoso.

Pemerintah Kabupaten Lumajang melalui Dinas Perdagangan Bidang Pengolahan Sarana dan Prasarana Perdagangan telah melakukan upaya untuk peremajaan bangunan di Pasar Wates Wetan, berdasarkan Rencana Kerja dan Anggaran 2017 Dinas Perdagangan program peningkatan sarana dan prasarana pasar daerah kegiatan rehabilitasi sedang atau berat bangunan pasar. Adanya peremajaan Pasar Wates Wetan diharapkan dapat mentertibkan pedagang pisang serta dapat mengurangi bahkan meniadakan kemacetan yang sering terjadi. Bentuk upaya peningkatan daya saing yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lumajang selain berupa revitalisasi, terdapat pula penerapan manajemen pengelolaan yang profesional.

Pasar seharusnya merupakan suatu tempat yang aman dan nyaman untuk melakukan transaksi, namun pada Pasar Wates Wetan kegiatan transaksi yang dilakukan penjual dan pembeli dilakukan pada tempat yang kurang aman dan kurang nyaman. Pedagang pisang yang membawa kendaraan roda dua melakukan transaksi dibahu jalan, sehingga cukup membahayakan bagi pedagang dan pembeli karena jalan tersebut dilewati oleh truk-truk besar. Tak

jarang adanya pedagang di bahu jalan juga menyebabkan kemacetan pada jalan raya yang menghubungkan Kabupaten Lumajang dengan Kabupaten Probolinggo. Para pedagang sudah terbiasa dengan hal tersebut, sehingga kemungkinan sulit untuk bisa dipindahkan.

Pemerintah Kabupaten Lumajang telah melakukan upaya peremajaan Pasar Wates Wetan. Namun, kegiatan peremajaan ini tidak bisa hanya sekedar memberikan ruang baru bagi pedagang. Pada pedagang juga harus ikut serta dan patuh terhadap peraturan yang telah diberikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, penelitian tertarik untuk meneliti mengenai karakteristik pedagang pisang di Pasar Wates Wetan. Hal tersebut didasarkan pada setiap jenis pekerjaan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, selain itu karakteristik seseorang yang terbentuk dapat berasal dari dalam dan dari luar, sehingga peneliti ingin mengidentifikasi karakteristik pedagang pisang berdasarkan karakteristik internal dan eksternal yang diperoleh pedagang pisang di Pasar Wates Wetan Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian menggunakan *purposive method* atau metode sampling yang disengaja yaitu di Pasar Wates Wetan Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang. penentuan daerah penelitian tersebut dikarenakan Pasar Wates Wetan merupakan salah satu pasar yang cukup luas, namun memiliki jumlah pedagang pisang yang banyak sehingga pasar tidak mampu menampung seluruh aktivitas perdagangan didalam Pasar Wates Wetan. Hal tersebut menyebabkan pedagang melakukan aktivitas perdagangannya dipinggir jalan dan menyebabkan kemacetan di jalan raya Ranuyoso yang juga berfungsi sebagai jalan penghubung Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Lumajang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif. Menurut Hikmat (2011), metode kualitatif sebagai suatu langkah kerja penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu-individu dan perilaku yang diamati. Pertimbangan dalam penggunaan metode kualitatif yang pertama karena metode ini lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Alasan kedua karena metode kualitatif menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan informan. Ketiga, metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi di lapang.

Metode penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) untuk menentukan informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini informan kuncinya adalah kepala pengelolah pasar. Penentuan informan selanjutnya menggunakan *snowball sampling*. Sehingga dengan demikian peneliti dapat memperoleh data hingga data jenuh. Informan yang diperoleh menggunakan metode *snowball sampling* yaitu sebanyak 6 orang yang terdiri atas nama Bapak Ratik, Bapak Heri, Bapak Bunroy, Bapak Yanto, Ibu Jumiati dan Bapak Arifin. Para informan tersebut telah setuju untuk melakukan wawancara dan bersedia untuk dicantumkan namanya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat yang digunakan dalam proses pengambilan data antara lain catatan, pedoman wawancara, *tape recorder*, dan kamera. Metode analisi yang digunakan adalah analisis data model interaktif

menurut Miles dan Huberman. Teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Herdiansyah (2015), terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Empat tahapan tersebut antara lain tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2015), triangulasi dalam pengujian kredibilitas merupakan suatu cara pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu peneliti menggunakan sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama dan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang, ciri khas tersebut dapat diperoleh seseorang dari dalam dirinya yang terkait dengan identitasnya serta terdapat karakteristik yang diperoleh dari adanya pengaruh pekerjaan. Pedagang memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis pekerjaan lainnya. Seorang pedagang harus memiliki kemampuan untuk menjual barang yang dimilikinya, sehingga pedagang dituntut untuk kreatif untuk menemukan cara agar barangnya dapat terjual.

1. Karakteristik Internal Pedagang

Karakteristik pedagang yang diperoleh dari dalam dirinya atau karakteristik internal berpengaruh terhadap kemampuan pedagang dalam menjalankan kegiatannya, sehingga dapat diketahui ciri khas pedagang. Karakteristik internal terdiri atas usia, alamat, pendidikan terakhir, jumlah anggota (tanggung) keluarga, serta jenis kelamin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pedagang pisang berikut merupakan tabel yang menunjukkan karakteristik internal dari pedagang pisang di Pasar Wates Wetan.

Tabel 2. Karakteristik Internal Pedagang Pisang di Pasar Wates Wetan

No	Informan	Usia (tahun)	Alamat	Pendidikan	Anggota keluarga (orang)	Jenis Kelamin
1	Ratik	54	Wates Wetan	SD	3	Laki-laki
2	Heri	44	Malasan Wetan	SD	4	Laki-laki
3	Bunroy	33	Tiris	SD	5	Laki-laki
4	Yanto	37	Buntaran Kidul	SMP	5	Laki-laki
5	Jumiati	33	Malasan	SD	6	Perempuan
6	Arifin	38	Klakah	MTs	3	Laki-laki

Melalui Tabel 2 dapat diketahui beberapa karakteristik internal yang dimiliki pedagang pisang di Pasar Wates Wetan. Diketahui bahwa usia pedagang pisang di Pasar Wates Wetan diatas tiga puluh tahun. Bapak Bunroy dan Ibu Jumiati berusia 33 tahun, Bapak Yanto berusia 37 tahun, Bapak Arifin berusia 38 tahun, Bapak Heri berusia 44 tahun, dan Bapak Ratik berusia 54 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pedagang pisang berada pada usia produktif dalam melakukan suatu pekerjaan.

Para pedagang pisang di Pasar Wates Wetan sebagian besar berasal dari Kabupaten Lumajang dan Probolinggo, antara lain desa Wates Wetan, Malasan Wetan, Tiris, Buntaran Kidul, Malasan dan Klakah. Hal tersebut dikarenakan letak Pasar Wates Wetan yang strategis diantara Kabupaten Lumajang dan Probolinggo, sehingga sebagian penduduk disekitar yang menjual hasil pertanian berupa pisang melakukan usahanya di Pasar Wates Wetan.

Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh para pedagang pisang di Pasar Wates Wetan tergolong rendah. Sebagian besar para pedagang pisang hanya menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), bahkan berdasarkan hal yang diungkapkan bapak Bunroy saat wawancara bahwa beliau belum tamat Sekolah Dasar (SD). Berdagang dianggap sebagai suatu pekerjaan yang tidak perlu mengutamakan pendidikan yang dicapai, sehingga sebagian penduduk desa melakukan kegiatan perdagangan. Namun kegiatan berdagang juga memerlukan keterampilan berfikir, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam berdagang. Hal tersebut juga didukung oleh Wijandi (1988), bahwa tingkat kemampuan berfikir seseorang lebih banyak ditentukan oleh tingkat pendidikannya baik pendidikan formal maupun bukan. Makin tinggi dan makin luas pendidikan yang diperoleh seseorang, maka makin tinggi dan luas pula pengetahuan yang dimilikinya.

Semakin banyaknya jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi melalui kegiatan perdagangan. Bapak Ratik dan Bapak Arifin memiliki tiga orang anggota keluarga. Bapak Heri memiliki 4 anggota keluarga, Bapak Bunroy dan Bapak Yanto memiliki 5 orang anggota keluarga. Sedangkan Ibu Jumiati memiliki 6 orang anggota keluarga. Namun keluarga juga merupakan salah satu hal yang dapat memotivasi pedagang dalam melakukan pekerjaannya lebih baik dan bersemangat untuk bekerja.

Kegiatan perdagangan pisang di Pasar Wates Wetan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki. Tetapi juga terdapat perempuan yang melakukan kegiatan tersebut. Sehingga kegiatan berdagang pisang ini termasuk kegiatan yang perdagangan yang tidak membatasi jenis kelamin. Namun kebanyakan perempuan yang ada di Pasar Wates Wetan adalah jenis pedagang besar yang datang dari luar kota maupun pedagang besar yang menempati los-los yang ada di Pasar Wates Wetan.

2. Karakteristik Eksternal Pedagang

Selain karakteristik internal pedagang pisang memiliki karakteristik eksternal yang dipengaruhi oleh kegiatannya. Karakteristik eksternal pedagang terdiri atas tipe berdagang, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, lama berdagang, pengalaman berdagang, jenis pisang yang dijual, jam berdagang, kendaraan yang digunakan, serta kehadirannya di Pasar Wates Wetan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pedagang pisang di Pasar Wates Wetan, terdapat beberapa pedagang pisang yang memiliki pekerjaan lain selain melakukan kegiatan berdagang pisang di Pasar Wates Wetan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan yang Dilakukan oleh Pedagang Pisang di Pasar Wates Wetan

No	Informan	Tipe Berdagang	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
1	Ratik	Pedagang besar	Pedagang pisang	Pedagang toko kelontong
2	Heri	Pedagang besar	Pedagang pisang	Petani sengan
3	Bunroy	Pedagang pengumpul	Pedagang pisang	Petani
4	Yanto	Pedagang pengumpul	Sopir	Pedagang pisang
5	Jumiati	Pedagang besar	Pedagang pisang	-
6	Arifin	Pedagang besar	Pedagang pisang	-

Menurut Januar (2006) Pengusaha produk pertanian atau pedagang merupakan pengusaha yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, namun bertugas menjadi penyalur produk pertanian. Sehingga berdasarkan tipe pengusaha produk pertanian, pedagang di Pasar Wates Wetan digolongkan menjadi pedagang besar dan pedagang pengumpul. Bapak Ratik, Bapak Heri, Ibu Jumiati dan Bapak Arifin tergolong dalam pedagang besar karena beliau merupakan pedagang yang membeli pisang dari pedagang pengumpul ataupun langsung dari produsen, setelah itu pisang tersebut dijual kembali kepada pengecer, pedagang lain, maupun kepada industri dan lembaga. Sedangkan Bapak Bunroy dan Bapak Yanto merupakan pedagang pengumpul, yaitu pedagang yang mengumpulkan pisang dari petani produsen dan kemudian memasarkannya kepada pedagang lain. Sebagian besar pedagang pisang di Pasar Wates Wetan memiliki pekerjaan sampingan. Kebanyakan pedagang pisang melakukan kegiatan berdagang pisang sebagai pekerjaan utama namun terdapat pula pedagang pisang yang menjadi sopir sebagai pekerjaan utamanya. Pekerjaan sampingan yang dimiliki pedagang pisang antara lain menjadi pedagang toko kelontong serta bertani.

Tabel 4. Lama Pedagang Berdagang Pisang di Pasar Wates Wetan

No	Informan	Lama berdagang (tahun)
1	Ratik	17
2	Heri	8
3	Bunroy	5
4	Yanto	4
5	Jumiati	1
6	Arifin	12

Karakteristik eksternal berikutnya berdasarkan lamanya pedagang pisang melakukan kegiatan berdagang pisang di Pasar Wates Wetan. Lamanya pedagang dalam berdagang pisang di Pasar Wates Wetan cukup bervariasi. Bapak Ratik selama 17 tahun telah berdagang pisang. Bapak Arifin telah berdagang selama 12 tahun, Bapak Heri selama 8 tahun, Bapak Bunroy selama 5 tahun, bapak Yanto selama 4 tahun. Sedangkan ibu Jumiati baru 1 tahun dalam menjalankan usahanya. Lama berdagang juga memiliki pengaruh dalam keberhaesilan seseorang dalam berdagang, semakin lama seseorang berdagang maka semakin banyak pula hal-hal yang telah dialami yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam menjalankan kegiatannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh (Wijandi, 1988), bahwa tingkat keterampilan seseorang banyak ditentukan oleh pengalaman yang

pernah diperolehnya. Orang yang berpengalaman akan lebih terampil dalam hal tersebut yang dimaksud yaitu dapat melakukan suatu pekerjaan dengan lebih lancar, tertib, sedikit atau tanpa kesalahan dan lebih baik.

Tabel 5. Pengalaman Pedagang Berdagang Pisang

No	Informan	Pengalaman berdagang
1	Ratik	Pasar Wates Wetan, Surabaya dan Sidoarjo
2	Heri	Pasar Wates Wetan
3	Bunroy	Pasar Wates Wetan
4	Yanto	Pasar Wates Wetan, Pasar Ranuyoso, dan Pasar Klakah
5	Jumiati	Pasar Wates Wetan dan Bali (Nusa dua)
6	Arifin	Pasar Wates Wetan, Jombang dan Surabaya

Pengalaman berdagang yang dimaksud disini adalah tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh pedagang untuk berdagang pisang. Sebagian pedagang hanya berdagang di Pasar Wates Wetan, namun terdapat pula pedagang yang melakukan kegiatannya hingga keluar kota hingga pulau. Ibu Jumiati melakukan perjalanan ke Pulau Bali tepatnya ke Nusa Dua untuk menjual pisang yang beliau beli dari Pasar Wates Wetan. Sebagian para pedagang berdagang pisang hingga keluar kota seperti Surabaya, Sidoarjo, dan Jombang. Namun, terdapat pedagang yang hanya berdagang disekitar Pasar Wates Wetan yaitu di Pasar Ranuyoso dan Pasar Klakah seperti yang dilakukan oleh pak Yanto. Pengalaman berdagang dapat menambah pergaulan serta menambah wawasan bagi pedagang.

Tabel 6. Jenis Pisang yang dijual oleh Pedagang Pisang di Pasar Wates Wetan

No	Informan	Jenis Pisang
1	Ratik	Pisang Raja, Pisang Mas, Pisang Raja Nangka, Pisang Barlin, Pisang Kepok, Pisang Susu
2	Heri	Pisang Santen, Pisang Kepok, Pisang Raja, Pisang Nangka, Pisang Mas, Pisang Ambon
3	Bunroy	Pisang Ambon dan Pisang Raja
4	Yanto	Pisang Ambon, Pisang Raja, dan Pisang Susu
5	Jumiati	Pisang Ijo, Pisang Raja, Pisang Susu, Pisang Kepok
6	Arifin	Pisang Ambon, Pisang Kepok, Pisang Rojo, Pisang Embuk

Berbagai jenis pisang dijual di Pasar Wates Wetan. Pisang yang diperdagangkan di Pasar Wates Wetan antara lain Pisang Raja, Pisang Mas, Pisang Raja Nangka, Pisang Barlin, Pisang Kepok, Pisang Susu, Pisang Santen, Pisang Ambon, Pisang Ijo dan Pisang Embuk. Selain itu juga terdapat Pisang Agung yang dimaksud disini adalah jenis pisang tanduk yang merupakan salah satu ciri khas Kabupaten Lumajang.

Karakteristik pedagang pisang yang terkait dengan pekerjaannya yaitu kehadiran serta jam bekerja yang biasa dilakukan oleh pedagang pisang di Pasar Wates Wetan. Pasar Wates Wetan memiliki hari-hari tertentu dengan melonjaknya jumlah pedagang yaitu pada hari Senin, Selasa, Jum'at dan Sabtu atau biasa disebut dengan hari pasaran. Puncak keramaian para pedagang pada dini hari hingga pagi hari. Berikut merupakan tabel kehadiran serta jam berdagang dari pedagang pisang di Pasar Wates Wetan.

Tabel 7. Kehadiran serta Jam Berdagang Pedagang Pisang di Pasar Wates Wetan

No	Informan	Kehadiran	Jam berdagang
1	Ratik	Setiap hari	05.00 – 10.00
2	Heri	Setiap hari	06.30 – sore
3	Bunroy	Setiap pasaran	03.00 – 08.00
4	Yanto	Setiap hari	06.00 – 08.00
5	Jumiati	Setiap pasaran	06.00 – 08.00
6	Arifin	Setiap hari	05.00 – 10.00

Berdasarkan Tabel 7 Bapak Ratik, Bapak Heri, Bapak Yanto dan Bapak Arifin yang datang setiap hari ke Pasar Wates Wetan. Sedangkan Bapak Bunroy dan Ibu Jumiati datang ketika hari pasaran. Jam berdagang pedagang pisang dimulai dari dinihari yaitu pada pukul 03.00. Setelah pisang terjual pedagang dari desa seperti Bapak Bunroy kembali ke tempat tinggalnya pukul 08.00. Namun untuk pedagang yang memiliki lapak di Pasar Wates Wetan berdagang hingga pukul 10.00, bahkan Bapak Heri sampai sore hari.

Menurut Kasmir (2006), berdasarkan ciri-ciri wirausahawan yang berhasil seorang wirausaha merupakan pekerja keras. Jam bekerja pengusaha tidak terbatas waktu, dimana ada peluang disitu dia datang. Terkadang seorang pengusaha sulit untuk mengatur waktu kerjanya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Heri sebagai berikut:

“yaa teman-temankan ada yang malaman kadang main-main kesini, kalo ndak ada kerjaan dirumah kan misalnya malam saya nih jalan-jalan itu kan kesini, liat-liat apa ada pisang datang, kan malam ada neng, kadang sampe jam 2 itu masih ada yang datang pisangnya”

Pedagang pisang di Pasar Wates Wetan memiliki jam kerja yang tidak terbatas, karena terkadang pedagang pengumpul dari luar kota datang ke Pasar Wates Wetan tidak menentu. Karakteristik eksternal pedagang pisang yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu kendaraan yang digunakan oleh pedagang pisang di Pasar Wates Wetan. Pedagang pisang di Pasar Wates Wetan banyak yang menggunakan motor sebagai alat transportasi menuju Pasar Wates Wetan. Hal tersebut ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 8. Kendaraan yang digunakan untuk Berdagang

No	Informan	Kendaraan
1	Ratik	Motor
2	Heri	Motor
3	Bunroy	Motor
4	Yanto	Motor
5	Jumiati	Pick-up
6	Arifin	Motor

Sebagian besar pedagang pengumpul menggunakan motor sebagai alat transportasi, seperti yang digunakan oleh Bapak Bunroy dan Bapak Yanto. Selain itu para pedagang besar yang memiliki lapak di Pasar Wates Wetan juga menggunakan motor sebagai alat transportasinya untuk mempermudah mobilitas

para pedagang. Sedangkan untuk pedagang besar luar kota seperti Ibu Jumiati menggunakan pickup agar dapat memuat banyak pisang yang telah dibelinya di Pasar Wates Wetan.

Seperti pasar pada umumnya, para pedagang pisang di Pasar Wates Wetan juga masih menerapkan pola tradisional dalam menjalankan usahanya. Para pedagang pisang masih menggunakan transaksi jual beli dengan tawar menawar untuk memperoleh kesepakatan harga. Namun juga terdapat proses transaksi yang tidak memerlukan proses tawar menawar untuk menentukan harga yang disepakati, seperti yang dilakukan oleh bapak Ratik

“Kalo saya jual disini (pasar) dijual harga berapa, ya ditawar berapa gitu kalo orang gersik, tapi kalo pabrik langsung jadi”

Setelah memperoleh kesepakatan harga pedagang melakukan pembayaran. Terdapat beberapa sistem pembayaran yang dilakukan oleh pedagang pisang di Pasar Wates Wetan, yaitu pembayaran langsung (kontan) pada saat itu juga dan ada pula pembayaran yang menunggu saat pembelian berikutnya atau biasa disebut secara kredit. Pedagang besar biasanya melakukan pembayaran secara langsung pada saat barang diperoleh dari pedagang pengumpul, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Heri sebagai berikut:

“Pedagang desa ya? Harus kontan. Iya, ndak boleh hutang, ndak boleh”

Namun, pedagang besar biasanya menerima pembayaran secara kredit. Hal yang dilakukan oleh pedagang besar dari luar kota membawa pisangnya terlebih dahulu, setelah itu mereka membayarkannya pada saat pembelian berikutnya. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Arifin:

“Ngirim yang pertama dibayar, ngirim yang baru engga”

Hal tersebut juga diperjelas oleh pernyataan bapak Heri mengenai sistem pembayaran yang beliau gunakan kepada pedagang besar luar kota, sebagai berikut:

“Kalo bos saya kadang-kadang bayar separoh, datang dilunasi, ambil lagi gitu. Gini kalo bos saya itu ambilnya kadang pertama itu ndak mbayar, datengnya mbayar, trus ambil lagi. Tapi kadang-kadang ada yang kontan”

Berdasarkan sistem pembayaran yang berlaku bagi pedagang pisang di Pasar Wates Wetan, menunjukkan bahwa pedagang besar harus memiliki modal yang besar untuk melakukan usahanya. Pedagang besar harus menyediakan uang tunai untuk membeli pisang dari pedagang pengumpul dari desa, sedangkan mereka juga memberikan kredit kepada pedagang besar dari luar kota. Sehingga agar perputaran uang berjalan dengan lancar terdapat usaha yang dilakukan oleh pedagang besar, seperti yang dilakukan oleh bapak Heri. Beliau meminjam uang dari bank untuk menjalankan kegiatan perdagangannya.

“Saya ambil uang di bank itu 100 juta, yah bisa mbayar, ngga kesulitan apa-apa. Saya mulai sertifikat sepeda, sekarang sudah lunas, tinggal 80 juta. 2 juta 2 ratus tiap bulan selama tiga tahun. Yah Alhamdulillah ngga ada kesulitan”

Namun, tidak semua pedagang mengajukan peminjaman modal usaha ke bank, sebagian pedagang memiliki pekerjaan sampingan untuk membantu dalam memberi modal pada usaha perdagangan pisang yang mereka jalani. Ibu Jumiati sebagai pedagang besar luar kota memiliki cara tersendiri untuk memperoleh modal dalam membeli pisang yang ada di Pasar Wates Wetan. Ibu Jumiati mendapatkan pinjaman modal dari pembelinya atau pedagang pengecer. Hal tersebut diungkapkan oleh ibu Jumiati sebagai berikut:

“Kan itu satu mobil, modalnya dua puluh juta mbak. Kalo aku kurang modal nanti dikirim sama yang Nuansa. Sepuluh juta, limabelas juta. Kan sudah kepercayaan. Seandainya yang ngirim modal belanja sama aku delapan juta, pinjemannya sepuluh juta, aku ngembaliin yang dua juta. Kadang ngga dibolehkan ngembaliin, biar bisa dipake kalo pas belanja lagi ke aku. Tapi lebih baik dikembaliin yang dua juta, jadi nanti minta lagi kalo kekurangan modal, enak kayak gitu”.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Jumiati menunjukkan bahwa modal dapat diperoleh karena pola interaksi yang dilakukan tetap atau bisa disebut langganan. Hal tersebut menimbulkan kepercayaan antar sesama pedagang dalam menjalankan usahanya. Sehingga pinjaman untuk modal membeli pisang di Pasar Wates Wetan dapat dengan mudah diperoleh.

Usaha yang dilakukan pedagang pisang di Pasar Wates Wetan terkadang memiliki keuntungan dan kerugian. Sehingga pendapatan pedagang pisang di Pasar Wates Wetan tidak menentu. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Bunroy yang merupakan pedagang pengumpul dari desa:

“Kadang untung, kadang jarang, ngga rugi sebenarnya mbak, cuma minim aja pendapatannya. Biasanya dapat dua ratus”

Pendapatan yang tidak menentu juga dialami oleh Bapak Arifin. Menurut Bapak Arifin hal tersebut dipengaruhi oleh stok pisang yang tersedia di Pasar Wates Wetan. Berikut pernyataan yang diberikan oleh Bapak Arifin:

“Ndak mesti sehari dapet berapa. Kisarannya satu jutaanlah sampe satu setengah juta. Itu ngga mesti kadang yo rugi. Sekarangkan musim hujan, permintaan dari pembeli tinggi karena setok disana kurang, jadi saya beli meskipun disini mahal”.

Salama menjalankan kegiatan perdagangan, pedagang di Pasar Wates Wetan pasti memiliki hambatan dalam menjalankan usahanya. Kesulitan yang dialami para pedagang pisang di Pasar Wates Wetan dikarenakan stok pisang yang tidak menentu. Apabila stok pisang tersedia cukup banyak namun tidak ada pembeli serta

kebalikannya yaitu disaat stok pisang tidak tersedia namun permintaan pembeli cukup banyak. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Yanto sebagai pedagang pengumpul, sebagai berikut:

“Yah tergantung pedagang dari luar itu. Kalo pedagang dari luar kurang yah agak sulit jualannya, kalo pedagang dari luar banyak yah gampang jualnya”

Sebagian besar pedagang merasakan kesulitan apabila pisang yang didagangkan tidak laku, tak terkecuali pedagang besar. Namun menurut Bapak Arifin yang juga sebagai pedagang besar merasakan kesulitan apabila stok pisang tidak dapat memenuhi permintaan pembeli. Berikut merupakan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Arifin:

“Kesulitannya kalo stoknya kurang kayak sekarang ini, sekarangkan musim kemarau, jadi stok pisangnya jarang banyak pohon pisang yang mati. Yah disitu, jadi mahal-mahal disini. Kalo disana (pedagang luar kota) jualannya biasa, standartlah. Disinikan mahal karena barang ngga ada”

Berdasarkan pernyataan tersebut stok pisang di Pasar Wates Wetan juga dipengaruhi oleh musim. Apabila stok pisang di pasar sedikit, maka menyebabkan mahalnya harga pisang yang akan dibeli oleh pedagang besar kepada pedagang pengumpul. Sedangkan harga yang dipasarkan oleh pedagang luar kota seperti pada hari-hari biasa.

Pedagang dalam menjalankan usahanya selalu dihadapkan pada resiko. Pedagang menjual suatu produk dan apabila produk tidak laku mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pedagang hasil pertanian memiliki resiko yang lebih besar dikarenakan produk hasil pertanian yang sifatnya tidak bertahan lama, mudah rusak karena perlakuan manusia serta lingkungan.

Menurut Alma (2000), ciri-ciri dalam berwirausaha penuh dengan resiko dan tantangan seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku dan sebagainya. Namun semua tantangan tersebut harus dihadapi dengan penuh perhitungan. Apabila telah melalui perhitungan yang matang, serta membuat pertimbangan dari segala macam sisi maka seorang wirausahawan akan terus maju.

Berdasarkan permasalahan yang dialami pedagang dalam menjual pisang di Pasar Wates Wetan, mereka memiliki cara dalam menghadapi masalah tersebut. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh pedagang pengumpul dari desa biasanya mereka menjual pisang dengan harga berapapun agar laku kepada pedagang besar di Pasar Wates Wetan karena tidak pedagang dari luar kota yang membeli. Sedangkan untuk pedagang besar di Pasar Wates Wetan dalam menghadapi permasalahan jika tidak ada pembeli yaitu dengan menunda pengiriman pisang, seperti yang dilakukan oleh bapak Ratik:

“Yah ditunda, biasanya ngirim 10 hari jadi 12 hari”

Berdasarkan hal-hal yang dilakukan oleh pedagang pisang di Pasar Wates Wetan selama menjalankan kegiatan perdagangan, diketahui bahwa pedagang pisang memiliki sifat khas yang berbeda dari jenis pekerjaan lainnya. Beberapa karakteristik yang terdapat pada pedagang pisang di Pasar Wates Wetan juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syahyuti, 2016). Menurut Syahyuti pedagang memiliki keterampilan pikiran, mempunyai unsur resiko dalam usahanya, memiliki otoritas atas apa yang dilakukannya, memiliki sumber daya yang tinggi, memiliki modal yang besar, memiliki pergaulan serta wawasan yang luas, serta memiliki pola interaksi personal yang relatif tetap (pola langganan).

KESIMPULAN

Karakteristik pedagang pisang di Pasar Wates Wetan terdiri atas karakteristik internal dan karakteristik eksternal. Karakteristik internal pedagang memiliki usia antara 33 tahun hingga 54 tahun, pedagang pisang berasal dari Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Probolinggo, pendidikan terakhir pedagang pisang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), jumlah anggota keluarga yang dimiliki pedagang sebanyak 3 hingga 6 orang anggota keluarga. Sebagian besar pedagang pisang di Pasar Wates Wetan adalah laki-laki namun juga terdapat pedagang perempuan.

Karakteristik eksternal pedagang pisang di Pasar Wates Wetan antara lain terdiri atas tipe berdagang pedagang besar dan pedagang pengumpul, pekerjaan utama yaitu berdagang pisang, pekerjaan sampingan sebagai petani, lama berdagang antara 1 hingga 17 tahun, pengalaman berdagang antara lain ada di Surabaya, Sidoarjo, Bali, Jombang, Pasar Ranuyoso dan Pasar Klakah, jenis pisang yang dijual antara lain Pisang Raja, Pisang Mas, Pisang Raja Nangka, Pisang Barlin, Pisang Kepok, Pisang Susu, Pisang Santen, Pisang Ambon, Pisang Ijo dan Pisang Embuk. Sebagian pedagang besar hadir tiap hari sedangkan pedagang pengumpul datang setiap pasaran. Jam berdagang pedagang pisang di Pasar Wates Wetan mulai pukul 03.00 hingga sore hari. Kendaraan yang digunakan pedagang untuk datang ke Pasar Wates Wetan sebagian besar menggunakan motor dan pick-up.

Pedagang memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis pekerjaan yang lain yaitu pedagang pisang memiliki kemampuan untuk berpikir yang baik, pedagang pisang memiliki modal yang besar, dalam menjalankan usahanya pedagang selalu berhadapan dengan resiko, pedagang biasanya memiliki hubungan langganan dengan pedagang yang lain karena ada unsur kepercayaan. Sehingga dengan hasil penelitian ini pedagang dapat lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya karena memiliki karakteristik yang unggul dan terampil dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2000). *Panduan Perkuliahan Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Cahyono, B. (2009). *Usaha Tani dan Penanganan Pascapanen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Januar, J. (2006). *Agribisnis: Teori, Strategi dan Kebijakan*. Jember: Fakultas Pertanian UNEJ.

- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- RPJMD Kabupaten Lumajang Tahun 2018-2023*. (n.d.).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahyuti, N. F. N. (2016). Beberapa Karakteristik dan Perilaku Pedagang Pemasaran Komoditas Hasil-hasil Pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 16(1), 42. <https://doi.org/10.21082/fae.v16n1.1998.42-53>
- Wijandi, S. (1988). *Pengantar kewiraswastaan*. Sinar Baru, Bandung. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=6UNEAQAACAAJ>